

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pengasuh (Kyai) Pondok Pesantren

Kyai adalah orang yang selama hidupnya dengan khusus menjalankan ibadah semata-mata karena Allah. Kyai merupakan tokoh sentral di pesantren. Maju dan mundurnya pesantren turut ditentukan pula oleh wibawa dan karisma seorang kyai. Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yaitu : *Pertama* Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua* Gelar kehormatan bagi orang tua umumnya. *Ketiga* Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.¹

Kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui oleh kyai, sebaliknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya direstui kyai.² Selain umumnya kyai merupakan pendiri pesantren, perluasan pengajian dan penentu corak pengetahuan yang diberikan di pesantren sangat bergantung pada keadaan, kecakapan, dan keahlian kyainya.

Posisi kyai yang serba menentukan dalam masyarakat ini akan menyumbangkan terbangunnya otoriter mutlak dalam pesantren yang diasuhnya. Kyai adalah fitur sentral, yang

¹Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2005), 14.

²Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 58.

memegang wewenang, menguasai, dan mengendalikan seluruh sektor penyelenggaraan pesantren.³Otoriter kyai yang begitu besar, dapat dipahami dan dimaklumi mengingat lembaga ini berdiri atas prakarsa kyai sendiri, atau sekarang muncul kyai pumpinan pondok pesantren karena mewarisi leluhurnya yang tercatat sebagai perintis. Sehingga, segala bentuk kebijakan pendidikan yang meliputi format kelembagaan, spesialisasi pendidikan dan pengembangan pesantren sangat kental diwarnai oleh karakter, kapasitas keilmuan, dan keahlian kyai pendiri atau pengasuh pesantren.⁴

B. Tinjauan tentang Madrasah Diniyyah

Madrasah Diniyyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah (nonformal) yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah umum. Standar atau komponen yang harus dipenuhi dalam madrasah diniyyah, diantaranya:

1. Standar kelembagaan Madrasah Diniyyah

a. Diniyyah Awaliyah

Madrasah Diniyyah Awaliyah, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar selama selama 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

b. Diniyyah Wustho

Madrasah Diniyyah Wustho, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyyah Awaliyah, masa belajar selama selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

³Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 255.

⁴Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983), 30.

c. Diniyah Ulya

Madrasah Diniyah Ulya, dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan Madrasah Diniyah Wustho, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam per minggu.⁵

2. Standar pendidikan guru/ustadz

a. Pendidikan Madrasah Diniyah Ula

- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1);
- 2) Latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain, atau psikologi.
- 3) Kompetensi profesional pendidik merupakan kemampuan guru dalam pengetahuan bidang ilmu-ilmu keislaman yang ditulis para ulama timur-tengah abad 8 dan seterusnya, yang lazim dinamakan Kitab Kuning (kitab klasik)

b. Pendidik Madrasah Diniyah Wustho

- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
- 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkan
- 3) Kompetensi profesional pendidik merupakan kemampuan guru dalam pengetahuan bidang ilmu-ilmu keislaman yang ditulis para ulama timur-tengah abad 9 dan seterusnya yang lazim dinamakan Kitab Kuning (kitab klasik)

c. Pendidik Madrasah Diniyah Ulya

- 1) Kualifikasi pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)

⁵Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, 1998, 30.

- 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan
- 3) Kompetensi profesional pendidik yang merupakan kemampuan guru dalam pengetahuan bidang ilmu-ilmu keislaman yang ditulis para ulama timur-tengah abad 9 dan seterusnya.

3. Standar Isi Madrasah Diniyah

Standar isi pendidikan Diniyah secara keseluruhan mencakup :

- a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan
- b. Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah
- c. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi
- d. Kalender akademik untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah

Dalam sejarah, keberadaan Madrasah Diniyah diawali dengan lahirnya Madrasah Awaliyah yang telah hadir pada masa penjajahan Jepang dengan pengembangan secara luas. Majelis Tinggi Islam menjadi penggagas sekaligus penggerak utama berdirinya madrasah-madrasah Awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 tahun. Program Madrasah Awaliyah ini lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan yang diselenggarakan sore hari.⁶

⁶Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 41.

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah, Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi permintaan masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam.

Dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah yang didalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran umum disebut Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Madrasah Diniyah khusus untuk pelajaran agama. Seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan pendidikan agama, Madrasah Diniyah pun ikut serta melakukan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, sedangkan sebagian Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.⁷

C. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah pendidikan Islam tradisional pertama di Indonesia. Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, pesantren bertujuan untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku hidup sehari-hari.⁸

Nurcholis Madjid menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama

⁷Ibid., 42.

⁸A. Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 1

(kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.⁹

Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.¹⁰

Pondok pesantren sungguh pun sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam, namun dalam perkembangannya menyelenggarakan sistem pendidikan formal. Nilai-nilai dan norma-norma kepesantrenan yang tadinya sangat sentral, sekarang hanya dilengketkan sebagai nilai tambah (*added value*) pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan. Perubahan ini terjadi terutama setelah Belanda pada abad 19 memperkenalkan sistem pendidikan Barat, sebuah sistem pendidikan yang menurut Zamakhsyari Dhofir, bahwa melahirkan lulusan yang kemudian menjadi golongan terdidik yang dapat mengganti kedudukan kiai sebagai kelompok inteligensia dan pemimpin-pemimpin masyarakat.¹¹

Sedangkan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren tersebut. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren dengan yang lainnya berbeda-beda.

⁹Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 107 .

¹⁰Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 157.

¹¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 39.

Hal tersebut terjadi karena tidak adanya sistem yang baku bagi pondok pesantren. Demikian itu disebabkan oleh kehendak kyai pengasuh pondok pesantren masing-masing yang ditopang dari kualitas dan kapasitas keilmuannya.

Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang bersifat Tradisional menurut Arifin adalah pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbul dari pesantren hingga sekarang. Pesantren yang masih menyelenggarakan sistem ini sering disebut dengan istilah pesantren *salaf* (kuat memegang tradisi), dan sampai saat ini tetap bertahan di desa-desa dengan mengandalkan kekarismaan kyainya.¹² Sistem tradisional tersebut meliputi:

1. *Sorogan*

Sistem pengajaran dengan pola *sorogan* menurut Ghozali dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab pada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai.¹³ Menurut Dhofir sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dengan sistem ini juga seorang guru memungkinkan untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.¹⁴

2. *Wetonan*

Menurut Ghozali sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem ini tidak ada absensi, artinya santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.¹⁵

¹²Arifin, *Kepemimpinan*, 21.

¹³M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 29.

¹⁴Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 2011), 29.

¹⁵Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), 22.

3. *Bandongan*

Pembelajaran dengan sistem bandongan Dhofir mengemukakan bahwa:

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.¹⁶

4. *Muhawarah / Muhadatsa*

Metode *muhawarah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.¹⁷ Sistem *muhawarah* atau *muhadasah* ini menurut Arifin kemudian digabungkan dengan latihan *muhadlarah* atau *khitabah* yang bertujuan melatih anak didik berpidato.¹⁸

5. *Mudzakarah*

Sistem *mudzakarah* masih menurut Arifin adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara apesifik membahas masalah *diniyah* seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.¹⁹

6. *Majlis Ta'lim*

Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Sistem ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.²⁰

¹⁶Dhofier, *Tradisi*, 28.

¹⁷DEPAG, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*(Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), 106.

¹⁸Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang: Kalimasahada Press, 1993),39.

¹⁹Ibid. 40

²⁰Ibid. 41

D. Tinjauan tentang Sistem dan Komponen Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren dapat diartikan serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan yang menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Pondok pesantren tidak mempunyai rumusan yang baku tentang sistem pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi semua pendidikan di pondok pesantren. Hal ini disebabkan karakteristik pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada Kiai pendiri.²¹

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari Kiai pendiri. Sedangkan, metode mengajar dan kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan Kiai dan dipraktekkan sehari-hari dalam kehidupan. Kebiasaan mendirikan pondok pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi Kiai ketika belajar di pondok pesantren.

Pesantren memiliki lima komponen yang menjadikan bahwa suatu lembaga pengajian tersebut telah berkembang menjadi sebuah pesantren. Komponen tersebut antara lain:

1. Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari system pendidikan Islam tradisional.

²¹ Sulthon Masyhud, *Tipologi Pondok Pesantren* (Jakarta: Putra Kencana, 2002), 88.

3. Pengajaran kitab-kitab islam klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam delapan kelompok diantaranya: Nahwu dan Sharaf, Fiqih, Ushul fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, Tarikh dan Balaghah.²²

E. Tinjauan tentang Pondok Pesantren Al-Amin

Ponpes Al Amin didirikan pada tahun 1995 oleh K.H. Muhammad Anwar Iskandar. Beliau mendirikan pondok pesantren ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberikan tempat yang sehat (suasana yang religius) dan mempunyai akhlaqul karimah kepada para pelajar agar mereka terhindar dari pergaulan yang tidak baik.

Di samping itu, diharapkan para pelajar dapat memperoleh ilmu agama dan umum secara seimbang serta dapat hidup mandiri. Mereka dapat belajar berinteraksi dengan lingkungannya baik sesama teman, masyarakat. Hal ini juga tidak terlepas dari keinginan masyarakat untuk menempatkan putra putrinya dalam pondok pesantren. Karena para orang tua khawatir anak-anaknya akan terjerumus dalam lingkungan yang tidak baik (pergaulan bebas) dan mengharapkan anaknya mendapatkan ilmu agama dan umum yang bermanfaat.

Pada awalnya pondok pesantren ini hanya mengkaji kitab-kitab klasik dan al-Qur'an. Baru pada tahun 1998 didirikan madrasah diniyah dengan sistem klasikal. Mereka yang mondok harus mengikutinya dan dibedakan antara santri satu dengan yang lain sesuai dengan kemampuannya dalam memahami kitab kuning. Pada awalnya sekolah diniyah ini hanya ada tiga kelas dan mushalla adalah sebagai pusat proses belajar mengajar. Antara kelas 1, 2 dan 3

²² Ibid, 89.

hanya dipisah oleh papan. Kemudian pada tahun 2004-2005 jumlah kelas menjadi 4 kelas, 1 sampai 3 tingkat ibtida' (awal) dan yang satu tingkat tsanawiyah. Pada tahun 2005 dibuka SMK Al-Amin. Sehingga dalam proses belajar mengajar menggunakan fasilitas tersebut, karena madrasah diniyah masuknya pada malam hari yaitu jam 19.00 wib. Adapun kepala sekolah diniyah adalah kyai Abdul Kholiq Ali dari Pasuruan. Setelah kyai Abdul Kholiq Ali diganti oleh menantu K.H. Muhammad Anwar Iskandar yaitu H. Agus Fuad Fajrus Shobah dari Blitar, maka ada sedikit pergantian nama kelas, yang dulunya satu tsanawiyah diganti kelas empat ibtida' sampai sekarang, adapun jumlah kelas ada enam. Karena setiap ajaran baru santri bertambah banyak. Adapun jumlah santri sekarang sekitar 400 anak. Mereka berasal dari berbagai daerah seperti Jakarta, Ciamis, Banyuwangi, Brebes dan lain-lain, dan ada juga yang dari luar Jawa seperti Riau dan Lampung. Jadi perkembangan pendidikan di pondok pesantren Al-Amin ini sangat bagus. Yang dulunya belum ada diniyah dan sekolah formal, sekarang sudah ada.

Adapun keberadaan SMK Al-Amin bertujuan untuk menarik minat para santri untuk belajar di lembaga formal agar nantinya para santri selain memiliki ilmu agama juga memiliki skill secara formal. Keberadaan SMK Al-Amin juga bertujuan agar siswa yang belajar di lembaga tersebut dapat ikut mondok, disamping mempunyai keterampilan secara formal juga mendalami ilmu agama. Jadi antara ilmu agama, umum dan skill bisa mereka peroleh dengan seimbang.

Pondok pesantren Al-Amin terletak di Desa Ngasinan Kecamatan Rejomulyo Kota Kediri. Berdiri di atas areal tanah seluas +1/2 hektar. Letaknya yang dekat dengan sekolah-sekolah formal menyebabkan pondok pesantren Al-Amin menjadi tempat tujuan para pelajar

dan mahasiswa yang ingin mondok. Dalam peta geografis pondok pesantren Al-Amin berada di antara sekolah-sekolah sebagai berikut.

1. Sebelah barat adalah sekolah SMP 7 dan SMA
2. Sebelah timur adalah sekolah MI Mamba'ul Ulum
3. Sebelah utara adalah STAIN, MAN 2 dan MTSN 2 dan juga SMK Al-Amin
4. Sebelah selatan rumah penduduk.

K.H. Muhammad Anwar Iskandar dilahirkan di Desa Berasan, Kecamatan Muncar, Banyuwangi pada tanggal 24 April 1950. Menurut silsilah, ayah K.H. Muh. Anwar Iskandar bernama K.H. Iskandar (Askandar), pendiri dan pengasuh pondok pesantren “Mambaul Ulum” Berasan, Muncar, Banyuwangi. Kyai Iskandar adalah putra dari kyai Abda'. Kyai Abda' adalah putra dari Kyai Abdullah Said bin Wardoyo. Kyai Wardoyo adalah menantu dari K.H. Zainal Abidin kakek dari Kyai Shaleh yang mempunyai keturunan para kyai pendiri pondok pesantren di Kediri seperti Lirboyo. Adapun dari garis keturunan ibu, ibu K.H. Muh. Anwar Iskandar bernama Nyai Siti Robi'ah al-Adawiyah binti Kyai Abdul Manan. Nyai Abdul Manan adalah putrinya Nyai Hasanah. Nyai Hasanah adalah putri dari Kyai Abbas, Cempoko Talun Blitar. Kyai Abbas adalah putra dari Kyai Nur Syiam, Celonan Keras Kediri. Kyai Nur Syiam putra dari Kyai Syahiddin. Kyai Syahiddin adalah putra dari Sahcahnyoto. Setengah cerita Sahcahnyoto adalah raja Panjalu Tasikmalaya. K.H. Muh. Anwar Iskandar menikah pertama pada tahun 1975. Pada saat itu beliau dinikahkan oleh K.H. Mahrus Ali dengan seorang wanita asal Jamsaren Kediri bernama Nyai Qoni'atus Zahro, putri dari pengasuh Pondok Pesantren Assa'idiyah Jamsaren, yaitu Kyai Sa'id. Dari pernikahan pertama ini K.H. Muh. Anwar Iskandar dikaruniai satu putra dan lima putri. Pada tahun 1990 K.H. Muhammad Anwar Iskandar menikah kedua kalinya dengan ibu Nyai Hj. Yayan Handayani

dari Bogor yang sekarang mendiami pondok pesantren Al-Amin. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai tiga putra dan satu putri.

Pendidikan K.H. Muhammad Anwar Iskandar dimulai sejak K.H. Muh. Anwar Iskandar masih dalam asuhan keluarganya. Melalui keluarganya, beliau dididik agar suatu saat bisa menjadi penerus ayahnya. Sebagaimana yang dilakoni kyai-kyai salaf, K.H. Muh. Anwar Iskandar menimba ilmu dari pesantren yang satu ke pesantren yang lain, sebagai santri “kelana” yang menjelajah pesantren-pesantren untuk memuaskan keinginannya mempelajari agama Islam. Disamping itu beliau juga menimba ilmu pengetahuan umum di sekolah-sekolah formal. Adapun kronologis perjalanan K.H. Muh. Anwar Iskandar dalam menempuh pendidikannya adalah sebagai berikut :

1. K.H. Muh. Anwar Iskandar mengaji kitab-kitab salaf dalam asuhan orang tuanya sendiri di pondok pesantren “Mamba’ul Ulum” Berasan Muncar Banyuwangi. Selain tetap nyantri pada ayahandanya, K.H. Muhammad Anwar Iskandar dimasukkan ke M.I yang ada di lingkungan pondok pesantren Mamba’ul Ulum , pada tahun 1955.
2. Pada tahun 1961, K.H. Muh. Anwar Iskandar melanjutkan jenjang pendidikannya ke MTs di lingkungan yang sama dengan tetap mengaji kitab-kitab salaf di bawah asuhan ayahandanya.
3. Pada tahun 1964, K.H. Muh. Anwar Iskandar memasuki M.A di lingkungan yang sama dan tetap mengaji kitab-kitab kuning di bawah bimbingan ayahnya.
4. Pada tahun 1967, K.H. Muh. Anwar Iskandar berangkat ke Pondok Pesantren Lirboyo Kediri selama empat tahun di bawah asuhan K.H. Mahrus Ali. Selain mengaji di Lirboyo, beliau juga pernah mengaji di pondok pesantren lainnya seperti Ploso Kediri, Sarang Rembang, Minggen Demak, dan ilmu Falak di Jember.

5. Disamping menempuh pendidikan di pondok pesantren K.H. Muh. Anwar Iskandar juga meneruskan jenjang pendidikan formalnya di Perguruan Tinggi (PT) Tribakti Kediri. Sampai pada tahun 1969 K.H. Muh. Anwar Iskandar menyandang gelar Sarjana Muda.
6. Pada tahun 1970, K.H. Muh. Anwar Iskandar meninggalkan pondok pesantren Lirboyo Kediri menuju Jakarta untuk menyelesaikan program sarjana lengkap di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab. Setelah selesai di Jakarta, K.H. Muh. Anwar Iskandar tidak langsung pulang ke kampung halamannya untuk berdakwah dikarenakan di sana telah banyak pemuka agama (tokoh agama). Akhirnya beliau memutuskan menuju kota Kediri. Sampai di kota Kediri yakni, K.H. Muh. Anwar Iskandar langsung mengadakan kegiatan dakwah.

Aktifitas K.H. Muhammad Anwar Iskandar dalam bidang Pendidikan, Politik dan Dakwah Setelah pernikahan pertamanya, K.H. Muh. Anwar Iskandar berusaha untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya dari melalalang buana melalui dakwah kepada masyarakat. Untuk mewujudkan keinginan tersebut K.H. Muh. Anwar Iskandar untuk berjuang agar berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan membekali generasi muda agar tidak kosong nilai (memiliki ilmu dan akhlak), fondasi agama dan bertaqwa kepada Allah. Maka K.H. Muh. Anwar Iskandar masuk dalam berbagai organisasi. Karena dengan organisasi tersebut bisa menjadi pendukung dalam perjuangan K.H. Muh. Anwar Iskandar sehingga mengantarkan kesuksesannya.

Disamping itu, sebagai sumbangsih terhadap Bangsa dan Negara Indonesia, K.H. Muh. Anwar Iskandar mendirikan Yayasan Pendidikan Assa'idiyah di Jamsaren dan Al-Amin di Ngasinan Rejomulyo untuk menampung para santri yang ingin belajar ilmu agama. Secara

kronologis aktifitas K.H. Muh. Anwar Iskandar dalam berbagai organisasi dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Bidang Pendidikan

- a. Sejak didirikannya yayasan Assa'idiyah pada tahun 1982 sampai sekarang, K.H. Muh. Anwar Iskandar tetap dipercaya sebagai ketua yayasan ini. Di lingkungan yayasan beliau berhasil mengembangkan pendidikan di dalamnya. Ini bisa dilihat dengan berdirinya sebuah lembaga pendidikan yang ada di yayasan Assa'idiyah seperti TK kusuma mulia, SDI YP Assa'idiyah, Mts Nurul Ula, MA Nurul Ula dan SMU Islam YP Assa'idiyah.
- b. Sejak tahun 1985 sampai sekarang K.H. Muh. Anwar Iskandar mendapat kepercayaan dari Akademis Universitas Islam Kadiri (UNISKA) untuk menduduki jabatan sebagai ketua yayasannya.
- c. Sejak didirikannya yayasan Al-Amin pada tahun 1995 hingga sekarang K.H. Muh. Anwar Iskandar tetap di percaya menjabat ketua yayasan Al-Amin dan K.H. Muh. Anwar Iskandar juga membuka SMK di pondok pesantren tersebut.

2. Bidang Politik (organisasi)

- a. Sejak berumur 15 tahun beliau telah menjadi anggota IPNU di Banyuwangi sebagai salah satu pejuang muda di kota tersebut.
- b. Saat kuliah di Universitas Tribakti, beliau sangat aktif dalam organisasi PMII dan menjabat sebagai ketua.
- c. Saat kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta masih aktif dalam organisasi PMII dan menjadi pimpinan pusat.

- d. Pada tahun 1975, K.H. Muh. Anwar Iskandar dipercaya untuk memimpin Gerakan Pemuda Ansor (ketua GP Ansor) cabang kotamadya Kediri. Jabatan itu di embannya selama dua periode atau selama 8 tahun.
- e. Pada tahun 1982 masyarakat NU wilayah Kotamadya Kediri mempercayai K.H. Muh. Anwar Iskandar untuk memimpin organisasi mereka. Dari keberhasilan dalam membawa organisasi ini, maka K.H. Muh. Anwar Iskandar dipilih lagi untuk memimpin organisasi ini selama dua periode.
- f. Selanjutnya pada tahun 1992, K.H. Muh. Anwar Iskandar dipercaya untuk menjabat ketua Roisy Syuriyah NU cabang kota Kediri, selama 5 tahun.
- g. Tahun 1997 K.H. Muh. Anwar Iskandar diangkat menjadi wakil ketua Roisy Syuriyah NU wilayah Jawa Timur.
- h. Setelah itu pada tahun 1998 K.H. Muh. Anwar Iskandar di angkat menjadi ketua Dewan Syuro (PKB) wilayah Jawa Timur dan juga menjabat sebagai anggota MPR dari utusan daerah Jawa Timur.
- i. Pada tahun 2008 K.H. Muh. Anwar Iskandar menjadi ketua DPP PKNU yaitu partai baru yang didirikan oleh para ulama.

3. Bidang Da'wah

Sebagai langkah awal dari perjuangan K.H. Muh. Anwar Iskandar dalam mengembangkan pendidikan adalah dengan melakukan serangkaian dakwah kepada masyarakat di wilayah Kediri. Sampai sekarang K.H. Muh. Anwar Iskandar sudah dikenal masyarakat luas sampai diluar daerah Kediri sebagai seorang da'i atau kyai. Keberhasilan K.H. Muh. Anwar Iskandar dalam melaksanakan dakwah tidak lepas dari beberapa pengalaman K.H. Muh. Anwar Iskandar selama menjadi santri, siswa dan mahasiswa. Dari

pengalaman dan pengetahuan yang K.H. Muh. Anwar Iskandar peroleh selama menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan tersebut telah berhasil membuka wawasan K.H. Muh. Anwar Iskandar, sehingga setelah terjun di tengah-tengah masyarakat secara langsung K.H. Muh. Anwar Iskandar tidak banyak mengalami rintangan. K.H. Muh. Anwar Iskandar pernah berkata "keluarga saya mengajarkan untuk berjuang selama kita masih hidup, adapun jalan untuk berjuang itu bermacam-macam, seperti lewat pendidikan, politik, dan sosial masyarakat asalkan bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara."

